

## Pengaruh Video Edukasi Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan Stunting Pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara

Putri Faradila Idji<sup>1</sup>, Zuriati Muhammad<sup>2</sup>, Dewi Modjo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi: [putrifaradilahidji1@gmail.com](mailto:putrifaradilahidji1@gmail.com)

### Article History:

Received Apr 16<sup>th</sup>, 2026

Accepted May 18<sup>th</sup>, 2026

Publish May 19<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

Tujuan penelitian ini Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan *Stunting* sebelum diberikan intervensi berupa video edukasi. Menilai tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan *Stunting* setelah diberikan video edukasi. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pemberian video edukasi serta menentukan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait penanganan *Stunting* Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre test and post test design* Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Bintauna yang beralamatkan di Kelurahan Bintauna Kec. Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Adapun sample dalam penelitian ini adalah kader posyandu Puskesmas Bintauna yang berjumlah 25 orang. Pelaksanaan penelitian ini yang mana menggunakan instrument penelitian lembar observasi yang diisi langsung oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang Stunting Para Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bintauna. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa nilai rata-rata kader posyandu tentang pengetahuan *Stunting* mengalami peningkatan dari tahapan pretets 4,60 ke posttest menjadi 8,20. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. video edukasi tentang *Stunting* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan *Stunting*. Materi yang disampaikan melalui media audiovisual ini mampu memperjelas informasi secara visual dan praktis, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh para kader.

**Kata Kunci:** Video Edukasi, Stunting, Kader Posyandu

### Abstract

*The purpose of this study is to identify the level of knowledge of Posyandu cadres about handling Stunting before being given an intervention in the form of an educational video. To assess the level of knowledge of Posyandu cadres about handling Stunting after being given an educational video. To analyze the differences in knowledge of Posyandu cadres before and after being given an educational video and to determine the effectiveness of educational videos in increasing the knowledge of Posyandu cadres regarding handling Stunting. This study is a pre-experimental study with a one group pre-test and post-test design. This study was conducted at the Bintauna Community Health Center located in Bintauna Village, Bintauna District, North Bolaang Mongondow Regency. The sample in this study was 25 Posyandu cadres at the Bintauna Community Health Center. The implementation of this study used an observation sheet research instrument filled out directly by the researcher to determine the level of knowledge about Stunting of Posyandu cadres in the Bintauna Community Health Center work area. The results of the study found that the average value of Posyandu cadres about Stunting knowledge increased from the pretest stage of 4.60 to the posttest to 8.20. Therefore, it can be concluded that the Stunting Education Video improved the Knowledge of Stunting Management among Posyandu Cadres in the Bintauna Community Health Center Work Area, North Bolmong Regency. The educational video about Stunting was proven effective in improving the knowledge of Posyandu cadres*

---

regarding stunting management. The material delivered through this audiovisual media was able to clarify the information visually and practically, making it easier for the cadres to understand and remember.

**Keywords:** Educational Video, Stunting, Posyandu Cadres

---

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan dalam bidang kesehatan yang banyak dialami oleh balita salah satunya adalah kondisi *Stunting*. *Stunting* adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) dengan penyebabnya, yaitu asupan nutrisi dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (WHO, 2018). Secara lebih sederhana, *Stunting* merupakan kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak lainnya yang seusianya karena kurang asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi (Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal, 2017). Kondisi ini dapat berakibat pada perkembangan tubuh, otak, serta kecerdasan anak yang lebih rendah daripada anak seusianya.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan prevalensi *Stunting* di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. *Stunting* menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya pada tujuan pembangunan ke-2, yaitu mengentaskan kelaparan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi (Haskas, 2020). Menurut WHO, *Stunting* termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi melebihi 20%. Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *Stunting* di Indonesia mengalami penurunan, di mana pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Indonesia menetapkan *Stunting* menjadi isu prioritas nasional dengan target penurunan dari angka 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024 (Kemenkes, 2023). Kondisi *Stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga kesulitan mengakses makanan bergizi, ibu hamil maupun anak balita yang mengalami gizi buruk karena ibu dan calon ibu yang minim pengetahuan tentang kesehatan gizi, terbatasnya layanan kesehatan, serta kurangnya akses ke sanitasi memadai dan air bersih (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Saat ini pemerintah bahkan dari instruksi Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Tujuan untuk mengurangi keterlambatan pertumbuhan atau kasus *stunting* dengan target 14% pada tahun 2024, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dapat kita capai tetapi dengan adanya target yang ditetapkan jika kedepannya tidak mencapai 100% akan tetapi pemerintah akan terus berusaha mencapai target yang telah ditetapkan Presiden.

*Stunting* adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi kurva pertumbuhan WHO dengan penyebabnya, yaitu asupan nutrisi dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (WHO, 2020).

Kondisi *Stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga kesulitan mengakses makanan bergizi, ibu hamil maupun anak balita yang mengalami gizi buruk karena ibu dan calon ibu yang minim pengetahuan tentang kesehatan gizi, terbatasnya layanan kesehatan, serta kurangnya akses ke sanitasi memadai dan air bersih (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Untuk menekan prevalensi masalah *Stunting* dan mengentaskan permasalahan gizi kronis pada balita dapat dilakukan dengan mengoptimalkan intervensi pada 1000 HPK secara berkelanjutan, melalui pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) setelah 6 bulan dengan jumlah dan kualitas yang baik, memantau pertumbuhan balita, dan menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto et al., 2018).

Upaya global untuk mengatasi *Stunting* telah menjadi kebijakan dan program prioritas yang termasuk dalam salah satu tujuan gizi global pada tahun 2025 dan indikator kunci yang tercantum dalam tujuan dua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mencapai Zero Hunger. Pemerintah juga telah berupaya menyusun strategi nasional untuk mempercepat laju penurunan *Stunting* di daerah dengan angka *Stunting* tinggi dengan target *Stunting* kurang dari 20% pada tahun 2024.

Berdasarkan pernyataan dari Direktorat Bina Gizi, dalam bidang gizi dan kesehatan kader memiliki tugas melakukan pendataan pada balita, menimbang berat badan yang akan dicatat pada Kartu Menuju Sehat, memberikan makanan tambahan, penyuluhan gizi, memberikan vitamin, home visit ke rumah ibu menyusui dan memiliki balita, serta pengukuran tinggi badan sebagai hal yang penting dalam mendeteksi kasus *Stunting* (Megawati & Wiramihardja, 2019).

*Stunting* menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya pada tujuan pembangunan ke-2, yaitu mengentaskan kelaparan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi (Haskas, 2020). Menurut WHO, *Stunting* termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi melebihi 20% (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *Stunting* di Indonesia mengalami penurunan, di mana pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2023).

Dalam menangani permasalahan *Stunting* pada balita tentunya membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai sektor. Hal ini sebagaimana dalam Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* bahwa dalam mempercepat turunnya angka *Stunting*, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat luas. Posyandu merupakan suatu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 HPK untuk penanganan *Stunting*. Bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan dan memudahkan masyarakat khususnya bagi ibu, bayi, dan balita mendapat pelayanan kesehatan serta pemantauan tumbuh kembangnya. Penggerak utama dari segala kegiatan yang diadakan oleh posyandu adalah kader posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan, angka kejadian *Stunting* terhambat tetap tinggi dan kemungkinan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang lebih besar di Indonesia. Memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi merupakan salah satu peran posyandu. Posyandu adalah sebuah program kesehatan dasar yang ditujukan untuk memantau dan meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok balita yang berusia 0-5 tahun dan diperuntukkan juga bagi ibu hamil, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat. Tugas posyandu dapat mengelola berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan kegiatan posyandu di desa; melakukan bimbingan, pembinaan, fasilitas, pemantauan dan evaluasi terhadap pengelolaan kegiatan dan kinerja posyandu secara berkesinambungan; melakukan analisis masalah pelaksanaan program berdasarkan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai *Stunting*, dan menyediakan media penyuluhan oleh kader posyandu terkhusus pada balita.

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi (Megawati & Wiramihardja, 2019 : 157 ).

Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung pencegahan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Posyandunya (Kementerian Kesehatan RI, 2019a) Dengan adanya kader yang kompeten dan aktif, program kesehatan masyarakat dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pelayanan kesehatan formal.

Salah satu Peran kader posyandu dengan melakukan pengkajian pengetahuan terkait *Stunting* pada ibu hamil, dan ibu dengan bayi dan balita. Hasil pengkajian menjadi dasar bagi kader Posyandu dalam melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan *Stunting* (Sarwoko, 2024). Hal ini tentunya perlu adanya pengetahuan tentang *Stunting*.

Pengetahuan dan keaktifan kader dapat dapat memengaruhi perubahan pada perilaku dan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak, khususnya mengenai *Stunting* ke arah yang lebih baik. Menjalankan peran sebagai kader posyandu dalam penurunan *Stunting* membutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan baik ketika memberikan pelayanan, melakukan penimbangan maupun penyuluhan. Keberadaan kader posyandu merupakan suatu yang penting, pelayanan yang diberikan dengan baik dan menarik simpati masyarakat dapat menghasilkan respon positif, menghadirkan rasa kepedulian, serta mendorong partisipasi masyarakat. Kader posyandu harus memiliki pengetahuan dasar dan peran yang harus dilaksanakan berkaitan dengan *Stunting*, kesehatan ibu hamil dan balita, serta kemampuan dalam melakukan deteksi dini kejadian *Stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2019b); (Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa data balita *Stunting* bermasalah gizi pada puskesmas bintauna yakni terdapat 107 balita dengan presentase 19.38% pada tahun 2024 hal ini tertuang pada hasil Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e- PPGBM)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 20-21 September 2024 pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bintauna ditemukan bahwa pengetahuan tentang *Stunting* masih tergolong rendah hingga ada yang hanya mengenal istilah *Stunting* tanpa mengetahui secara mendalam dengan pemahaman yang baik tentang *Stunting*. Hal ini dipandang perlu dilaksanakannya sebuah penelitian dengan menggunakan media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang *Stunting* kepada para kader posyandu. Dikarenakan jika hal ini terus dibiarkan dengan pemahaman yang seadanya dalam penanganan *Stunting* maka proses pencegahan dan penanganannya tidak akan optimal.

Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” Q.S Ar-Rad ayat 11

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Ayat tersebut untuk memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dimana memberikan manfaat dalam hal peningkatan pengetahuan kepada para kader posyandu sebagai bentuk menjadikan individu kearah yang lebih baik dalam hal ini memiliki pengetahuan yang baik dalam proses penanganan *Stunting*.

Dalam suatu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shentya Fitriana (2023) tentang Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Resiko *Stunting*. Berdasarkan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji t berpasangan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan (p-value 0,000) pada hasil pre-post-test pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko *Stunting* melalui edukasi dengan menggunakan animasi. video. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko *Stunting* di Kecamatan Kampung Melayu.

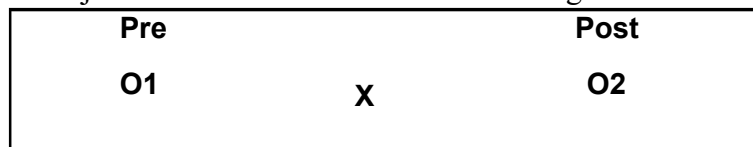
Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan suatu penelitian dengan formulasi judul yaitu “Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara”.

Tujuan Penelitian untuk Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi tentang *Stunting* terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 1) Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre test and post test design*. Desain ini di rancang dengan tidak menggunakan kelompok perbandingan atau kontrol, namun sudah di lakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya intervensi . Dilihat apakah ada Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

- O1 : Observasi *pre test* pengukuran pengetahuan tentang *Stunting* sebelum diberikan video edukasi *Stunting*.
- X : Intervensi pemberian Video edukasi *Stunting* untuk peningkatan pengetahuan tentang *Stunting*.

O2 : Observasi *post test* pengukuran pengetahuan tentang *Stunting* setelah diberikan video edukasi

## 2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Bintauna yang beralamatkan di Kelurahan Bintauna Kec. Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal bulan Januari 2025. Penelitian ini dimulai dari proses penyusunan proposal dengan mengambil data awal di tempat penelitian yang dilaksanakan pada bulan September 2024.

## 3) Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu hari meliputi kegiatan penyampaian materi dan evaluasi. Peserta dalam penelitian ini adalah kader posyandu, sebanyak tiga puluh orang kader yang mewakili dari delapan posyandu. Materi pelatihan difokuskan pada kompetensi yang perlu dimiliki kader posyandu terutama untuk pencegahan *Stunting* pada anak balita. Materi yang diberikan meliputi :

- Pencegahan Pencegahan *Stunting* melalui intervensi gizi pada ibu hamil
- Pencegahan *Stunting* melalui intervensi pemberian makanan bayi dan anak
- Antropometri gizi yang difokuskan pada pengukuran panjang badan dan tinggi badan.

Penelitian ini dilaksanakan langsung oleh peneliti dengan didampingi oleh pihak terkait dari Puskesmas Bintauna, dan perwakilan dari Persatuan ahli gizi (PERSAGI) Bolaang Mongondow Utara. Tahapan evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan kuesioner *pre-test dan post-test*. Sedangkan kemampuan keterampilan berdasarkan lembar ceklis observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pendampingan dan evaluasi di masing-masing posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bintauna. Untuk mengevaluasi pelaksanaan penelitian dilakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental one group pre test – post test design* (Wibowo A, 2014).

## 4) Variabel Penelitian

### Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Pelatihan Kader Posyandu.

### Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel atau aspek tingkah laku yang diamati oleh suatu organisme yang dikenai stimulus. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peningkatan Pengetahuan tentang *Stunting*.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Video Edukasi <i>Stunting</i>	Video edukasi <i>Stunting</i> adalah video yang berisi informasi tentang penyebab dan cara mencegah	Pemberian informasi kesehatan dilakukan selama 1 kali dengan durasi 30	SAP (satuan acara penyuluhan)	Dilakukan pendidikan kesehatan	-

		<i>Stunting</i> . Video ini dirancang untuk menarik perhatian dan membantu masyarakat memahami informasi yang disampaikan.	Menit sampai 1 jam. Sesi 1 : Video Edukasi <i>Stunting</i> Sesi 2 : Video Edukasi Penanganan <i>Stunting</i>			
2	Peningkatan Pengetahuan tentang <i>Stunting</i>	Proses pelatihan yang dilaksanakan dalam rangka menambah pengetahuan dan wawasan tentang <i>Stunting</i>	Pemberian kuisisioner setelah pelatihan kader posyandu	Kuisisioner	Nilai skor rata-rata diperoleh dari responden	Interval

## 5) Populasi dan Sampel

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Bintauna dari 16 Desa di kecamatan Bintauna yang berjumlah 25 Kader Posyandu.

### Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi yang telah memenuhi persyaratan yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Pengambilan sampel jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya di ambil semuanya, maka jumlah sampel sebesar 25 responden.

### Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Cluster random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak berdasarkan area atau cluster. Teknik ini digunakan ketika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Dalam hal ini peneliti menfokuskan sample yang bersumber dari kader posyandu pada wilayah kerja puskesmas Bintauna. Berikut langkah-langkah pengambilan sampel cluster random sampling:

- a. Menentukan Menentukan populasi cluster yang akan diteliti
- b. Menentukan berapa cluster atau kelompok individu yang akan diambil sebagai sampel
- c. Memilih cluster sampel secara acak
- d. Meneliti setiap individu dalam cluster sampel tersebut

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kriteria Inklusi
  - a. Responden yang tercatat sebagai Kader Posyandu Aktif di Puskesmas Bintauna
  - b. Kader Posyandu yang berada di tempat ketika penelitian
  - c. Kader Posyandu yang bersedia menjadi responden
- b) Kriteria Eksklusi
  - a. Kader Posyandu Posyandu tidak berada dilokasi penelitian.
  - b. Kader Posyandu yang tidak bersedia menjadi responden penelitian

## 6) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi (*check list*) yang diisi langsung oleh peneliti. Adapun lembar observasi yang digunakan oleh peneliti diadopsi dari penelitian (Aisah, 2012) berikut lembar observasi dalam penelitian ini :

- a. Lembar observasi (*check list*) tentang Pengetahuan kader posyandu terhadap penanganan *Stunting*. Pada lembar observasi ini memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan kader posyandu.

## 7) Teknik Pengumpulan Data

### Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi , pelaksanaan pelatihan yang mana menggunakan instrument penelitian lembar observasi yang diisi langsung oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang Stunting Para Kader Posyandu diwilayah kerja Puskesmas Bintauna.

### Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini menggunakan data-data yang didapatkan dari Kader Posyandu, Kepala Puskesmas, jurnal, dan buku.

### Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data telah dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut (Swarjana, 2016) :

- a. Pengumpulan data

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dilakukan pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan pengisian instrument pengumpulan data saat penelitian berlangsung. Jika terdapat ketidaklengkapan data maka diklarifikasi langsung dengan responden yang bersangkutan saat itu juga.

- b. *Editing* (Memeriksa)

Tahap editing adalah tahap pertama dalam pengolahan data penelitian atau data statistic. Editing merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrument penelitian). Pada proses editing ini, umumnya peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data terkumpul. Pemeriksaan tersebut mencakup memeriksa atau menjumlahkan banyaknya lembar pertanyaan, banyaknya pertanyaan yang telah lengkap jawabannya atau mungkin ada pertanyaan yang belum terjawab padahal pertanyaan tersebut seharusnya ada jawabannya.

- c. *Coding* (Pemberian Kode)

Proses coding merupakan kegiatan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi bentuk angka/bilangan

- d. *Processing* (Entri Data)

Processing adalah memproses data agar data yang sudah di entri dapat di analisis. Pemrosesan data dapat dilakukan dengan cara meng-entri data. Pada tahap ini data diproses untuk keperluan analisa data. Data diproses menggunakan aplikasi computer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

e. *Tabulating* (Tabulasi)

Tabulating atau penyusunan data ini menjadi sangat penting karena akan mempermudah dalam analisis data secara statistik, baik menggunakan statistik deskriptif maupun analisis dengan statistik inferensial. Tabulasi dapat dilakukan dengan beberapa software atau program yang telah ada di komputer maupun software dapat di unduh dan di install di komputer. Setelah data diproses menggunakan SPSS kemudian data tersebut di kelompokkan ke dalam tabel kerja, seperti tabel distribusi karakteristik responden, distribusi jawaban kuesioner responden.

## 8) Teknik Analisa Data

Untuk mengidentifikasi data dilakukan dengan sistem komputer yang terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat.

### Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi analisis univariat adalah distribusi frekuensi dan presentasi dari pengetahuan tentang *Stunting* kader posyandu di puskesmas Bintauna.

Tabel 2 Kriteria Perolehan Skor

Baik	8-10
Kurang	5-7
Cukup	4-1

Sumber : Ibrahim, 2021

### Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan menggunakan statistik *uji Wilcoxon t-test* dengan tingkat kepercayaan adalah 95% ( $p \geq 0,05$ ).

## 9) Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai  $p \geq 0,05$ . Maka H<sub>a</sub> di tolak dan H<sub>0</sub> diterima yang berarti terdapat pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang *Stunting* Pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna.

H<sub>a</sub>: Dikatakan bermakna jika mempunyai nilai  $p \leq 0,05$ . Maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak yang berarti terdapat pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang *Stunting* Pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna.

## 10) Etika Penelitian

Masalah etika dalam penelitian merupakan masalah yang sangat penting mengingat penelitian akan berhubungan dengan manusia, maka segi etik penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi. Peneliti telah mengajukan permohonan ijin Kepala Puskesmas serta Kader Posyandu yang menjadi responden terlebih dahulu, kemudian setelah mendapat persetujuan selanjutnya peneliti telah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi:

a. Surat permohonan Responden

Peneliti telah membuat surat pernyataan yang berisi penjelasan tentang penelitian meliputi topik penelitian, tujuan penelitian serta ketentuan menjadi responden.

b. *Informend consent* (Lembar Persetujuan Responden)

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang diteliti. Informasi harus diberikan secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, subjek mempunyai hak untuk bebas menolak/berpartisipasi menjadi responden.

c. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti, semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

d. Ketelitian

Berlaku teliti dan hindari kesalahan karena ketidakpedulian secara teratur mencatat pekerjaan yang anda kerjakan, misalnya kapan dan dimana pengumpulan data dilakukan. Catat juga alamat korespondensi responden, jurnal atau agen publikasi lainnya.

e. *Anomity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, maka peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar kuesioner cukup menggunakan kode angka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Hasil

Bulan Maret 2025 peneliti melaksanakan proses koordinasi dengan memasukkan administrasi tujuan penelitian pada pemerintah Bolaang Mongondow Utara dalam hal ini Kesbangpol Bolmong Utara. Setelah itu peneliti melaksanakan proses konfirmasi dengan pihak puskesmas Bintauna selaku penanggungjawab pada wilayah kerja yang akan dijadikan objek penelitian yakni para kader posyandu yang berjumlah 25 orang sesuai dengan sampel dalam penelitian ini.

Peneliti ini memfokuskan pembahasan dalam mengukur Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. Melihat peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam hal penangan *Stunting* dalam tahapan pretest, perlakuan serta post tes yang dilakukan oleh peneliti.

Sebelum pelaksanaan *pre-test*, intervensi video edukasi, dan *post-test*. Langkah pertama adalah identifikasi dan analisis kebutuhan pengetahuan kader Posyandu terkait penanganan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bintauna. Hal ini dilakukan melalui studi literatur serta observasi awal atau survei tidak terstruktur untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan dasar. Hasil dari identifikasi kebutuhan ini menjadi landasan untuk pengembangan atau seleksi konten video edukasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan karakteristik demografi serta tingkat pemahaman audiens target.

Selanjutnya, penyusunan instrumen pengukuran (kuesioner *pre-test* dan *post-test*) dilakukan dengan cermat, mencakup aspek-aspek pengetahuan penanganan *stunting* yang akan diukur. Aspek etika penelitian juga menjadi prioritas, dengan pengajuan permohonan izin penelitian kepada institusi terkait (Puskesmas Bintauna) dan perolehan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) dari setiap partisipan. Persetujuan ini menjamin bahwa partisipasi bersifat sukarela, data dijamin kerahasiaannya, dan partisipan memahami tujuan, prosedur, serta potensi risiko atau manfaat dari penelitian.

#### Tahapan *Pre-test*

*Pretest* adalah tes awal yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan atau intervensi dalam penelitian. Tahapan *pretest* bertujuan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan kader posyandu pada wilayah kerja puskesmas bintauna tentang pengetahuan pencegahan *Stunting*. Hasil *pretest* digunakan sebagai dasar untuk membandingkan dengan hasil *posttest* setelah intervensi diberikan, sehingga dapat diukur pengaruh video edukasi *Stunting* yang dilaksanakan peneliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan diawali oleh pemberian *pre-test* kepada para responden dengan mengisi kuisisioner berjumlah 10 butir soal. Selanjutnya dilaksanakan perlakuan dalam hal ini peneliti memberikan video edukasi tentang *Stunting* kepada para responden sebagai

tahapan intervensi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian post test dengan 10 butir kuisioner. Soal-soal pada kuisioner yang diberikan berisikan tentang soal-soal tentang *Stunting* dan penanganannya. Sehingga seluruh jawaban yang diberikan oleh tiap responden mewakili pengetahuan mereka dalam hal penanganan *Stunting*. Tahapan pretest ini dilaksanakan dilokasi penelitian kepada 25 Kader Posyandu wilayah Kerja Puskesmas Bintauna. Dimana para kader posyandu menjawab kuisioner yang diberikan sesuai dengan dasar pengetahuan mereka tentang *Stunting*.

## Tahapan Perlakuan

Pada tahapan ini yaitu pemutaran video edukasi kepada para kader posyandu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam sesi pelatihan kelompok atau pertemuan rutin posyandu. Selama pemutaran video, peneliti memberikan penjelasan tambahan agar peserta dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Interaksi aktif terjadi selama proses ini untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam video benar-benar dipahami oleh kader posyandu, bukan hanya ditonton secara pasif. Materi yang disajikan pada video edukasi meliputi poin-poin berikut:

- a. *Stunting* Menurut WHO
- b. Penyebab *Stunting*
- c. Cara Pencegahan *Stunting*
- d. Program Pemerintah Dalam Pencegahan *Stunting*
- e. Peran Kader Posyandu

Dari poin-poin diatas, semua dikemas dalam bentuk video edukasi tentang *Stunting*.

Sebelum video diputarkan, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya memahami masalah *Stunting*. Video edukasi yang diputar berisi materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan kader, seperti pengertian *Stunting*, penyebab utamanya (misalnya kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang), dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan, seperti pemberian ASI eksklusif, makanan tambahan bergizi, dan sanitasi yang baik. Video durasi singkat (5–10 menit) agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, disertai ilustrasi visual, animasi untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Selama atau setelah pemutaran video, dilakukan diskusi interaktif agar kader dapat mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman mereka di lapangan terkait masalah *Stunting*. Dengan suasana yang partisipatif dan didukung dengan media visual yang menarik, kader posyandu menjadi lebih mudah memahami konsep *Stunting* serta termotivasi untuk menerapkan dan menyebarkan informasi tersebut di lingkungan mereka. Situasi ini juga diakhiri dengan evaluasi dalam hal ini posttest.

## Tahapan Post-test

Posttest dalam penelitian ini adalah pengukuran atau penilaian yang dilakukan setelah subjek penelitian diberikan perlakuan atau intervensi. Posttest digunakan untuk mengukur dampak atau efek dari perlakuan tersebut, dan sering kali dibandingkan dengan pengukuran awal (pretest) untuk melihat perubahan yang terjadi. Dalam penelitian ini, posttest membantu peneliti untuk mengevaluasi perlakuan dalam konteks yang lebih nyata dan tidak sepenuhnya terkontrol seperti dalam penelitian eksperimen klasik.

Posttest kembali dilaksanakan dengan memberikan test kepada para kader posyandu sebanyak 10 butir kuisioner yang berisikan materi tentang penanganana *Stunting* dan pencegahannya. Hal ini dilaksanakan guna mengukur pengetahuan kader posyandu tentang *Stunting* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan video edukasi *Stunting*.

## Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis data yang fokus pada satu variabel tunggal, bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik atau pola data tersebut. Analisis ini juga dikenal sebagai analisis deskriptif atau statistik deskriptif.

### a. Hasil Skor Pre-test

Tabel 3 Perolehan Pre-Test Kader Posyandu

No	Kode Responden	Pretest	Kriteria
1	NM	4	Cukup
2	FN	6	Kurang
3	RB	5	Kurang Kurang
4	AY	4	Cukup
5	RA	7	Kurang
6	HM	2	Cukup
7	AM	7	Kurang
8	SH	4	Cukup
9	PF	6	Kurang
10	SU	5	Kurang
11	MD	4	Cukup
12	II	7	Kurang
13	DB	2	Cukup
14	WL	3	Cukup
15	AR	6	Kurang
16	EK	5	Kurang
17	RH	4	Cukup
18	HP	7	Kurang
19	RA	2	Cukup
20	FH	3	Cukup
21	EP	4	Cukup
22	NT	7	Kurang
23	IN	2	Cukup
24	DW	3	Cukup
25	RM	6	Kurang

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil perolehan skor pre-test pada pelaksanaan analisis Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna , dihasilkan bahwa kriteria perolehan skor pre-test berada pada kategori kurang dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang penanganan *Stunting*. Berikut distribusi frekuensi dari hasil pre-test.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-Test

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase
Baik	8-10	0	0%
Kurang	5-7	12	48%
Cukup	4-1	13	52%

Sumber : Data Primer, 2025

Dapat dilihat pada tabel 4 dimana diperoleh kategori baik dengan persentase 0% atau tidak ada satupun kader posyandu yang mencapai kategori baik pada pelaksanaan pre-test. Kategori Kurang dengan frekuensi 12 orang atau 48% dari total responden penelitian dan 13 orang pada kategori cukup dengan persentase 52%.

b. Hasil Skor Post-test

Tabel 5 Perolehan Hasil Post-Test

No	Kode Responden	Posttest	Kriteria
1	NM	7	Kurang
2	FN	8	Baik
3	RB	9	Baik
4	AY	9	Baik
5	RA	8	Baik
6	HM	8	Baik
7	AM	8	Baik
8	SH	7	Kurang
9	PF	8	Baik
10	SU	9	Baik
11	MD	9	Baik
12	II	9	Baik
13	DB	9	Baik
14	WL	8	Baik
15	AR	7	Kurang
16	EK	8	Baik
17	RH	7	Kurang
18	HP	8	Baik
19	RA	7	Kurang
20	FH	9	Baik
21	EP	9	Baik
22	NT	9	Baik
23	IN	9	Baik
24	DW	8	Baik
25	RM	8	Baik

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel 5 nampak terjadi peningkatan perolehan skor para kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Bintauna. Dimana kategori skor pada post-test meningkat menjadi baik dan tidak ditemukan kategori cukup dari keseluruhan hasil post-test.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase
Baik	8-10	20	80%
Kurang	5-7	5	20%
Cukup	4-1	0	0%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa responden dengan kriteria skor baik berjumlah 20 orang atau 80% dari total sampel pada penelitian ini. Sedangkan sisanya pada kategori kurang terdapat 5 responden atau 20% dari total sampel pada penelitian ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan perolehan skor atau peningkatan pengetahuan penangana *Stunting* pada kader posyandu diwilayah kerja Puskesmas Bintauna.

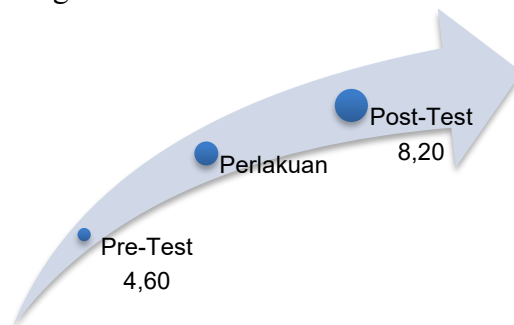
c. Peroleh Mean Pre-test dan Post-test

Tabel 7 Distribusi Mean Score pada Pre-Test dan Post-Test

Pengetahuan Penanganan <i>Stunting</i>	n	Mean	Standar Deviasi
<i>Pre-test</i>	25	4,60	1.756
<i>Post-test</i>	25	8,20	.764

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan perolehan data pada tahapan posttest dalam mengukur Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara dihasilkan pada pre-test dengan skor rata-rata yaitu 5.60. kemudian, pada pelaksanaan Post-Test dihasilkan dengan nilai rata-rata 8.20 pada kriteria kurang. Dengan demikian dapat ditarik sebuah pemahan bahwa Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-rata Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.

Pada variabel pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan video edukasi tentang *Stunting* adalah 4,60 dengan standar deviasi 1.756. Sementara nilai pengetahuan kader posyandu tentang *Stunting* sesudah diberikan video edukasi tentang *Stunting* naik menjadi 8,20 dengan standar deviasi 0.764.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa nilai rata-rata kader posyandu tentang pengetahuan *Stunting* mengalami peningkatan dari tahapan pretets ke posttest. Sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.

### Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat digunakan Uji *T Dependent Test (Paired T-Test)* karena uji normalitas data berdistribusi normal.

Tabel 8 Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P- Value	n
Pretest	4,60	1,756	0,351	0,000	25
Posttest	8,20	0,764	0,0153	0,000	25

Sumber :Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji pada Uji T Dependent Test (Paired T-Test) dengan memperhatikan kriteria nilai signifikansi (p-value) yang mana jika p-value < 0.05, maka ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan. Jika p-value > 0.05, maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Sedangkan hasil uji diperoleh bahwa p-value atau nilai sig 0,000<0,05. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Video Edukasi *Stunting* Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. Sehingga dalam hal ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 2) Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh Video Edukasi *Stunting* Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. Penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan kader posyandu terhadap penanganan *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bintauna. *Stunting* sendiri merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usia. *Stunting* adalah ukuran yang tepat untuk mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear, *Stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Fikawati, Syafiq and Veratamala, 2017).

*Stunting* adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi kurva pertumbuhan WHO dengan penyebabnya, yaitu asupan nutrisi dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (WHO, 2020). Secara lebih sederhana, *Stunting* merupakan kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak lainnya yang seusianya karena kurang asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Video edukasi adalah teori yang menjelaskan tentang penggunaan video sebagai media pembelajaran. Video edukasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa nilai rata-rata kader posyandu tentang pengetahuan *Stunting* mengalami peningkatan dari tahapan pretets 4,60 ke posttest menjadi 8,20. Sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.

Selanjutnya dilaksanakan pengukuran statistic dengan pada Uji T Dependent Test (Paired T-Test) dengan memperhatikan kriteria nilai signifikansi (p-value). Hasil uji diperoleh bahwa p-value atau nilai sig 0,000<0,05. Sehingga kesimpulannya bahwa Video Edukasi *Stunting* Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. Sehingga dalam hal ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Video edukasi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan karena melibatkan unsur audio dan visual, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh sasaran. Dalam konteks pencegahan dan penanganan *Stunting*, video edukasi dapat

menjelaskan secara jelas mengenai penyebab, dampak, serta langkah-langkah penanganan dan pencegahan *Stunting* melalui narasi dan ilustrasi yang konkret.

Di wilayah kerja Puskesmas Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, para kader posyandu memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman sebagian kader terhadap konsep dan praktik penanganan *Stunting* yang tepat. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pelatihan atau materi edukatif yang memadai. Pemberian video edukasi secara langsung kepada para kader posyandu terbukti dapat meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Setelah menonton video edukasi, kader menjadi lebih memahami:

- a. Definisi *Stunting* dan faktor penyebabnya,
- b. Tanda-tanda *Stunting* pada anak balita,
- c. Strategi pencegahan sejak masa kehamilan hingga usia 2 tahun (1000 HPK),
- d. Peran penting gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Penjelasan yang sistematis dan visual yang menarik dalam video membantu kader dalam menyerap informasi lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah atau penyuluhan konvensional. Dengan meningkatnya pengetahuan, kader posyandu dapat lebih percaya diri dan akurat dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat, yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan *Stunting* di komunitas mereka.

Merujuk pada hasil penelitian Mulyadi et al., (2018) yang menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Media video juga dapat menampilkan gambar yang bergerak, tulisan, dan terdapat suara dibandingkan dengan media lainnya, sehingga dapat menarik perhatian.

Penggunaan media video edukasi cukup menarik dan menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Video animasi yang akan dikembangkan nantinya memuat informasi mengenai pemahaman ibu terhadap pencegahan *Stunting* dengan memberikan pedoman gizi seimbang serta penyusunan menu sehat untuk ibu menyusui serta dalam proses pencegahan *Stunting* (Widyawati, 2020).

Teknologi yang pesat pada saat ini, video ini akan diunggah pada salah satu platform video terbesar yang digunakan oleh pengguna di berbagai belahan dunia yaitu youtube. Youtube merupakan media sosial atau situs web berbagi video yang sebagian besar manusia di dunia mengenal dan menggunakan aplikasi ini. Berbagai situs dan program serta konten video ditampilkan oleh youtube guna memberikan hiburan serta pengetahuan bagi para penonton yang menyaksikan atau membuka youtube (Aisy, 2022).

Kader posyandu merupakan akses utama bagi para ibu di Desa untuk memperoleh kesehatan yang dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesadaran diri dan terbatasnya kemampuan untuk mengakses pengetahuan terkait dengan pemenuhan gizi seimbang maupun segala upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kader memiliki peran untuk meneruskan kembali informasi dan pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan maupun sosialisasi kepada ibu balita (Novianti et al., 2018).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa video edukasi tentang *Stunting* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan *Stunting*. Materi yang disampaikan melalui media audiovisual ini mampu memperjelas informasi secara visual dan praktis, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh para kader. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan kader posyandu dapat menjalankan peran mereka secara lebih optimal dalam upaya pencegahan dan penanganan *Stunting* di masyarakat. Video edukasi dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang inovatif dan aplikatif dalam mendukung program kesehatan masyarakat, khususnya dalam penanggulangan *Stunting* di pada kehidupan masyarakat.

### 3) Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan penelitian dimana dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video tidak membandingkan dengan media *booklet*, *leaflet* atau media yang lainnya. Sehingga perlu dilakukan penelitian kembali dengan membandingkan keefektifan antara media video dengan media yang lain.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa nilai rata-rata kader posyandu tentang pengetahuan *Stunting* mengalami peningkatan dari tahapan Pre Tets 4,60 ke Post Test menjadi 8,20. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Video Edukasi *Stunting* meningkatkan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara. video edukasi tentang *Stunting* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan *Stunting*. Materi yang disampaikan melalui media audiovisual ini mampu memperjelas informasi secara visual dan praktis, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh para kader.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review*. Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt), 5(1).
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelaja
- Alvito Zidane Pamungkas.(2024). PENGARUH VIDEO EDUKASI TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *STUNTING* MELALUI SOSIAL MEDIA YOUTUBE TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA. Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak) Vol. 11, No.2, Okt 2024, hlm. 138 – 147 ISSN 2549-4694 (online) Available online at <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE>
- Amir, Hamzah. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan R&D*. Yogyakarta: Literasi Nusantara
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Burstein, Z., & Cabezas, C. (2016). *The Peruvian Journal of Experimental Medicine and Public Health Continues to Serve the Public Health of Peru and Latin America*. Revista Peruana de Medicina Experimental y Salud Publica, 33(1), 10–12.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veretamala, A. (2017). *Gizi Anak Dan Remaja*. Depok: Rajagrafindo Persada
- [Glorya Mathilda Roring](#).(2024). Pengaruh Pemberian Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Pencegahan *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas. ITKES WHS : Samarinda - Kaltim., 2024 04.390 ROR P
- Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syaumi, A. (2023). *Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 4(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37128>
- Haskas, Y. (2020). *Gambaran Stunting di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Doagnosis., 15(2), pp. 154–157.

- Hawa Rihhadhatul Aisy, Nur Riska, Rina Febriana..(2022). Pengembangan Media Video sebagai Edukasi *Stunting*. CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education <https://e-journal.my.id/cjpe> Volume 5 | Nomor 1 | April |2022 e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426
- Ismail Nurdin, dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia
- Kemendes RI. Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2023. Tentang Kesehatan
- Kemendes. 2023. *Cegah Stunting itu Penting*. Diakses pada 20 Juli 2024 melalui : <https://yankes.kemkes.go.id/>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. R. I. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*
- Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan POKJANAL Posyandu Pusat.(2012) *Buku Modu Kurikulum Pelatihan Kader Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan. (2023). Prevalensi *Stunting* di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/prevalensi-Stunting-diindonesia-turun-ke-216-dari-244>
- Kholis Hamdy, M., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka *Stunting*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 4(2), 87 – 96. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/37128>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2018. *Widyakarya nasional pangan dan gizi*.
- Megawati & Wiramihardja.2019. *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor*. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 8, No. 3, September 2019: 154 - 159 ISSN 1410 – 567
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah *Stunting*. Dharmakarya, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Novianti, R., Hartuti, P., & Subowo, A. (2018). Peran Posyandu untuk Menangani *Stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Journal Of Public Policy And Management Review, 10(3), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>
- Nurmala, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Konsumsi Sugar Sweetened . Program Studi Ilmu Gizi, 1-3.
- Pakpahan, A. F., dkk. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.
- Pramudyo, G. N. (2017). *Etika Ilmiah Dan Penelitian*. Malang: Universitas. Brawijaya.
- Putri, F. R. A., & Pohan, S. (2023). *Analisis Komunikasi Pelayanan Publik Kader Posyandu Puskesmas Pb Selayang Ii Dalam Pencegahan Stunting*. Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(3). <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.102>
- Ria Astriani.(2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Balita. urnal Masker Medika e-ISSN : 2654-8658 p -ISSN :2301-8631 Volume 11, Nomor 2. Desember 2023 <http://jmm.ikestmp.ac.id/10.52523/maskermedika.v11i2.586>
- Sarwoko.,Titiek Anggraini.,& Ratih Kumala Dewi. (2024). HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN *STUNTING* DI DESA SUKOREJO. Jurnal Cakrawala Keperawatan Vol.

01 No. 02 Juli 2024; Hal. 127 – 133 e-ISSN: 3046-4536 <http://ejournal.stikeseub.ac.id/index.php/jck>  
<https://doi.org/10.35872/jck.v1i02.752>

Shentya Fitriana.(2023). PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI SARANA EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER POSYANDU DALAM DETEKSI RESIKO *STUNTING*. JURNAL PAPTUNG: Vol. 6 No. 1 Tahun 2023 51 ISSN: 2715-0186

Sinaga, L. 2021. Pengetahuan, Perilaku Dan Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacangan Anak Di Tempat Pembuangan Akhir Bakung. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 13(1): 10-17.

Susila Rahmwati.(2024). Cegah *Stunting* dengan Pola Asuh yang Baik. Diakses pada 01 November 2024 melalui <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-Stunting-dengan-pola-asuh-yang-baik>

Sutarto, D. Mayasari dan R. Indriyani. 2018. *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*. Jurnal Agromedicine 5(1): 540-545.

Swarjana, I.K. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: ANDI.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta : TNP2K

Vizianti, L. (2022). *Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan*. Warta Dharmawangsa, 16(3). <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>

WHO multicentre growth reference study group. *Breastfeeding in the WHO multicentre growth reference study*. Acta Pædiatrica 2006; Suppl 450: 16-26.

WHO. 2020. *Constitution of the World Health Organization* edisi ke-49. Jenewa:. hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3. 2

widyawati. Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan. (2020).